

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi mengharuskan semua aspek kehidupan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, diperlukan sumber daya manusia yang handal dan kompeten. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai melalui pendidikan. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk aspek spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan merujuk pada konsep pendidikan yang dijelaskan dalam undang-undang tersebut, diharapkan negara dapat menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan, menghasilkan, dan mengembangkan individu yang mampu menghadapi perubahan zaman, dan memiliki kemampuan yang melampaui aspek kecerdasan intelektual.

Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual individu, serta memberikan manfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan perhatian lebih terhadap kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk meneruskan nilai-nilai bermanfaat yang dapat membimbing kehidupan dan sekaligus merangsang kemajuan dan perkembangan manusia. Pendidikan menjadi tiang utama dalam membentuk generasi cerdas, berpengetahuan, dan berwawasan luas. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai panduan untuk meningkatkan martabat, kedudukan, dan masa depan manusia. Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui kegiatan belajar dan latihan guna mencapai kedewasaan manusia¹

Pendidikan bisa diartikan sebagai alat untuk mengubah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan dalam mengembangkan kecerdasan dan kepribadian anak. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, penyelenggaraan pendidikan harus berjalan dengan baik. Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah memperbaiki proses pembelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar. Dalam proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik sangatlah penting. Interaksi ini memiliki

¹Dalyon, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2001), hal 5

nilai pendidikan yang bertujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selama proses pembelajaran, pendidik tidak hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, dan meningkatkan kemauan belajar mereka.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa karena pendidikanlah yang menjadi tolak ukur masyarakat mampu bersaing dan mampu berdaya guna bagi bangsanya. Hal ini sudah di ungkapkan dalam alquran surah Al Mujadalah:

لَكُمْ وَإِذَا يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
بِمَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
۱۱ تَعْمَلُونَ خَيْرًا

Artinya: *wahai orang - orang yang beriman apabila di katakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majelis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila di katakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat derajat orang orang yang beriman diantar kamu dan orang - orang yang di berilmu beberapa derajat dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.(TQS. 58:11).*²

Disini dapat di pahami bahwa seseorang yang memiliki iman dan ilmu akan diangkat berberapa derajat oleh Allah. Keimanan dan kepahaman merupakan kunci utama untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

² Qur'an Surah Al-Mujadalah : 11

Proses pengajaran sebaiknya merupakan kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir, sehingga siswa dapat menjadi cerdas, mampu mengatasi masalah, dan siap menghadapi tuntutan masa depan. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan pendidik dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah panduan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Pendidik harus dapat memilih model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pendidik dituntut untuk kreatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa dan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran juga bergantung pada kemampuan siswa untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hasil belajar mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi setelah proses belajar mengajar. Hasil belajar biasanya dievaluasi dengan angka atau nilai sebagai laporan kepada orang tua. Berhasilnya proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor siswa, guru, sarana dan prasarana, serta model dan metode pembelajaran yang digunakan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan model interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi. Meskipun demikian, masih terdapat pendidik yang belum mampu

memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Banyak yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah sebagai metode utama. Meskipun tidak ada yang salah dengan model tersebut, namun siswa mungkin kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan tampak lebih jelas saat siswa berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada penerapan model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik.³ Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika dalam pembelajaran tersebut pendidik mampu menggunakan model pembelajaran dengan tepat.

Hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh anak setelah mengikuti dan menyelesaikan berbagai kegiatan selama proses pembelajaran. Makna dari hasil belajar adalah "pencapaian yang telah dihasilkan atau diciptakan baik secara individual maupun kelompok" selama proses pembelajaran.⁴ Hasil belajar memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan salah satu gambaran tingkat keberhasilan yang dicapai anak dalam proses belajar.

SMA Negeri 4 Bekasi adalah salah satu lembaga pendidikan yang berusaha untuk melakukan inovasi dengan menerapkan kurikulum nasional dalam proses pembelajarannya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan di sekolah ini dengan fokus pada pembangunan karakter,

³Wasti Soemanto, Psikologi Pendidikan: *Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 104.

⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal 137.

khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 4 Bekasi, meskipun proses pembelajaran mata pelajaran PAI telah menggunakan pendekatan saintifik, namun penerapannya belum sepenuhnya mendorong siswa untuk mengembangkan pola berpikir. Sebaliknya, pendekatannya masih cenderung memberikan instruksi kepada siswa untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik, tanpa mengaktifkan mereka secara lebih aktif.

Tahapan pembelajaran seperti pengamatan, tanya jawab, pengumpulan dan pengolahan informasi, serta komunikasi siswa juga belum diterapkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang mengedepankan model konstruksi pengetahuan dan penemuan pemahaman oleh siswa sendiri belum terlaksana dengan sempurna oleh para pendidik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana di kelas masih seringkali bersifat pasif. Interaksi aktif antara siswa dan juga antara siswa dengan pendidik sulit terwujud. Saat guru menjelaskan di depan kelas, tidak semua siswa memberikan perhatian sepenuhnya, beberapa siswa terlibat dalam candaan dengan teman sekelasnya, tidur siang, bermain dengan handphone, atau bahkan mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain. Penyebab dari situasi ini adalah karena pendidik masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah, pendidik kurang memanfaatkan pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan monoton. Hanya sedikit siswa yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan, dan hampir tidak ada siswa yang aktif bertanya selama kegiatan pembelajaran.

Kondisi tersebut tercermin kurangnya partisipasi siswa dan jaranganya interaksi aktif antara pendidik dan siswa, serta antara siswa dengan siswa. Akibatnya, hasil belajar siswa tidak mencapai tingkat optimal. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pendidik perlu melakukan evaluasi, mengembangkan kreativitas, dan terus berinovasi dalam mengelola model pembelajaran. Dengan inovasi dan perbaikan yang dilakukan, diharapkan terjadi kemajuan dalam pola pikir siswa. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan berdampak pada kemampuan berpikir siswa.⁵

Dari situasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa masih kurang, yang berarti pengetahuan yang mereka terima cenderung mudah hilang dan hanya berupa hafalan semata⁶. Penerapan model pembelajaran oleh pendidik belum berhasil dalam mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan karena penyampaian materi oleh pendidik masih kurang inovatif dan monoton, serta kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik yang memiliki pandangan negatif terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dianggap sangat sulit dan dipenuhi dengan hafalan ayat dan hadits. Situasi ini berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak mencapai tingkat maksimal.

Siswa hanya diberikan materi berupa hafalan tanpa diberdayakan untuk memahami dan mengembangkan konsep pemikiran mereka sendiri, sehingga

⁵Rizaldi, W., & Mawardi, M. (2021). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Discovery Learning*.

⁶Ibid.,

kemampuan berpikir siswa terbatas pada hafalan semata yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hasil pre-survey yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam mata pelajaran PAI masih rendah, hanya mencakup setengah dari jumlah siswa. Karena kemampuan berpikir kritis yang sangat terbatas, hasil belajar siswa tidak optimal, seperti yang tercermin dari nilai ulangan harian dan ulangan dasar.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan mencapai tujuan pembelajaran PAI yang diinginkan, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sesuai dengan pendekatan saintifik adalah model pembelajaran *discovery*.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif dalam merumuskan konsep, hukum, atau prinsip melalui langkah-langkah seperti mengamati, merumuskan masalah, menyusun dan menguji hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang telah ditemukan. Pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan saintifik, di mana informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber dan tidak tergantung hanya pada guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber melalui observasi, bukan hanya mendapat informasi dari pendidik semata.

Discovery Learning, atau dikenal juga sebagai model *discovery*, merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang sepenuhnya melibatkan kemampuan siswa dalam melakukan eksplorasi dan penyelidikan secara sistematis, kritis, logis, dan analitis guna merumuskan temuan sendiri. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran *discovery* menunjukkan beberapa keunggulan, seperti kemampuan siswa untuk mengingat informasi lebih lama dan lebih mudah dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Hasil belajar dari *discovery learning* juga memiliki efek transfer yang lebih baik, dan secara keseluruhan, pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis siswa. Selain itu, pendapat lain juga menganggap model pembelajaran *discovery* sebagai metode yang efektif untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif. Selain menjadi sarana untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, model ini juga mampu meningkatkan ketangkasan, ketelitian, dan keterampilan siswa.⁷

Model pembelajaran *discovery* dipilih dengan pendekatan saintifik karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan bekerja sama melalui kegiatan pembelajaran saintifik, sehingga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan konsep yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.95.

Islam Di SMA Negeri 4 Kota Bekasi.”

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Bekasi antara lain:

1. Aktivitas siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung masih kurang aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.
2. Masih banyak siswa yang hanya terpaku pada buku teks dan penjelasan dari pendidik.
3. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam masih rendah yaitu di bawah KKTP.
4. Penerapan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran aktif di SMA Negeri 4 Bekasi belum dilaksanakan secara optimal.

C. Perumusan masalah

Berdasarkan batasan fokus masalah, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 4 Kota Bekasi?
2. Apa kendala dan pendukung penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 Kota Bekasi?

3. Bagaimana hasil belajar PAI setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 4 Kota Bekasi?

D. Tujuan penelitian

Menindaklanjuti fokus penelitian di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 4 Kota Bekasi.
2. Untuk menjelaskan kendala dan pendukung penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui hasil belajar PAI setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 4 Kota Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dikembangkan dan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Teoretis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan penunjang di masa yang akan datang serta dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah tentang bagaimana meningkatkan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* di SMA Negeri 4 Kota Bekasi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi untuk

mengetahui aktivitas dan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* di SMA Negeri 4 Bekasi Kota Bekasi.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi sebagai sarana pembelajaran untuk mengintegrasikan teknologi dan keterampilan dengan cara terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan mengapresiasi apakah praktik pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

2. Praktis

- a. Untuk Peneliti

Sebagai bekal ilmu dan pengalaman berharga dalam mengabdikan diri pada tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

- b. Untuk Pendidik

Sebagai gambaran pendidik dalam mengajarkan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*

- c. Untuk Siswa

Siswa dapat lebih mudah mengingat apa yang akan dipelajari melalui model yang tepat sehingga memudahkan siswa untuk berkonsentrasi saat belajar.

- d. Untuk Sekolah

Sebagai masukan yang konstruktif untuk pengembangan hasil belajar siswa dan menambah khazanah keilmuan tentang kondisi siswa agar

dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sehingga dapat menjadi masukan tersendiri untuk kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan variatif.